



## Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam

P-ISSN : 2085-2487; E-ISSN : 2614-3275

Vol. 8, No. 4, (December) 2022.

Journal website: [jurnal.faiunwir.ac.id](https://jurnal.faiunwir.ac.id)

Community Service

# Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pola Pendekatan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional (EQ)

Milahtul Latifah, Rahmawati Alwi, Agus Tamami, Fuad Ahmad Rifa'i

Institut Ummul Qurro Al-Islami (IUQI) Bogor

Copyright © 2022 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : September 29, 2022

Revised : November 30, 2022

Accepted : December 18, 2022

Available online : December 19, 2022

**How to Cite:** Milahtul Latifah, Rahmawati Alwi, Agus Tamami, and Fuad Ahmad Rifa'i. 2022. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pola Pendekatan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional (EQ)". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8 (4):1522-32. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v8i4.366](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i4.366).

\*Corresponding Author: Email: [milahtul.latifah@iuqibogor.ac.id](mailto:milahtul.latifah@iuqibogor.ac.id) (Milahtul Latifah)

## Community Empowerment Through a Madrasah-Based Management Approach (MBM) in Improving Emotional Intelligence (EQ)

**Abstract.** Basically, the madrasah MBM system is required to independently explore, allocate, determine the main priorities, control education, and be responsible for empowering resources, both to the community and the government. MBM is also a form of education reform that gives madrasah a special offer to provide better and adequate education for students. It also has the potential to improve staff performance, offer direct participation to relevant groups, and increase public understanding of education. In general, our daily actions are accompanied by certain feelings, namely feelings of pleasure or feelings of displeasure. The feeling of pleasure or feeling of displeasure that always accompanies our daily actions is called the effective color. This effective color is sometimes strong, sometimes weak or faint. In the case of a strong effective color, the feelings become deeper, broader and more directed. Such feelings are called emotions. Some kinds of emotions, among others, happy, happy, false, surprised, hate, happy, sad, anxious and so on. The implementation of effective MBM specifically identifies several benefits, namely: Decisions are in the hands of competent people, Opportunities for all school members, Creativity in designing learning programs. The resources available to support the goals developed in each school, Budgets that are more realistic against spending limits, and the costs of school programs, Increase teacher motivation and develop new leadership, in this approach EQ

becomes a solution for managing feelings and Three main steps developing Emotional Quotient (Emotional Intelligence) is, "open heart, explore emotions, and be responsible.

**Keywords:** Emotional Intelligence, Madrasah-Based Management, Emotional Intelligence (EQ).

**Abstrak.** Pada dasarnya sistem MBM madrasah dituntut secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas yang utama, mengendalikan pendidikan, dan mempertanggungjawabkan pemberdayaan sumber-sumber, baik kepada masyarakat maupun pemerintah. MBM juga merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang memberi tawaran khusus kepada madrasah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi siswa. Hal ini juga berpotensi untuk meningkatkan kinerja staf, menawarkan partisipasi langsung kepada kelompok-kelompok terkait, dan meningkatkan pemahaman kepada masyarakat terhadap pendidikan. Pada umumnya perbuatan kita sehari-hari disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, yaitu perasaan senang atau perasaan tidak senang. Perasaan senang atau perasaan tidak senang yang selalu menyertai perbuatan kita sehari-hari disebut warna efektif. Warna efektif ini kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah atau samar-samar saja. Dalam hal warna efektif yang kuat, maka perasaan-perasaan menjadi lebih mendalam, lebih luas dan lebih terarah. Perasaan-perasaan yang seperti ini disebut emosi. Beberapa macam emosi antara lain, gembira, bahagia, semu, terkejut, benci, senang, sedih, was-was dan sebagainya. Penerapan MBM yang efektif secara spesifik mengidentifikasi beberapa manfaat yaitu: Keputusan ada ditangan orang-orang yang kompeten, Peluang bagi seluruh anggota sekolah, Kreativitas dalam merancang bangun program pembelajaran. Sumber daya yang tersedia untuk mendukung tujuan yang dikembangkan di setiap sekolah, Anggaran yang lebih realistis terhadap batasan pengeluaran, dan biaya program-program sekolah, Meningkatkan motivasi guru dan mengembangkan kepemimpinan baru, dalam pola pendekatan ini EQ menjadi solusi untuk pengelolaan perasaan dan Tiga langkah utama mengembangkan Emosional Quotient (Kecerdasan Emosi) adalah, "membuka hati, menjelajahi emosi, dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Manajemen Berbasis Madrasah, Kecerdasan Emosional (EQ).

## PENDAHULUAN

Urgensi kualitas masyarakat melalui pendidikan umum yang terintegrasi dalam lingkungan pesantren terjadi sejak pada masa politik kolonial Belanda, kemunculan madrasah di Indonesia dari "perut" pesantren mengharuskan pesantren siap menjadi kiblat bagi pengembangan madrasah. Dalam konteks perbaikan manajemen madrasah keharusan adanya kaidah-kaidah umum manajemen,<sup>1</sup> karena dalam sebuah institusi dan lembaga akan menjadi sangat urgen, itu disebabkan manajemen dapat mengarahkan dan memberikan andil yang begitu besar dan kuat. Beberapa perbaikan pada lembaga pesantren yang menyangkut masalah sistem dan manajemen bisa dievaluasi kembali untuk perbaikan dan pengembangan lembaga pendidikan madrasah di masa depan. (Ainurrafiq: 2005)

Eksistensi manajemen pendidikan yang sentralistis telah terbukti tidak membawa kemajuan yang bermutu pada umumnya, bahkan telah terjadi kemunduran pada satuan pendidikan dari berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Upaya mengatasi stagnasi dibidang pendidikan diperlukan adanya paradigma baru maka peluang tersebut semakin tampak nyata setelah dikeluarkannya kebijakan mengenai otonomi pendidikan melalui strategi pemberlakuan manajemen berbasis madrasah/sekolah. MBS bukan sekedar mengubah pendekatan pengelolaan sekolah dari sentralistis ke desentralistis, tetapi lebih dari itu melalui MBS diyakini akan muncul kemandirian. (Ainurrafiq: 2005)

## METODE PELAKSANAAN

Teknik atau tahapan pelaksanaan dalam Pola Pendekatan Manajemen Berbasis Madrasah dalam meningkatkan Kecerdasan Emotional Question (EQ) :

1. Survei lokasi Lebak Sari, Gunung Sari, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, dapat kita lihat sarana apa saja yang harus diperbaiki secepatnya demi tercapainya tujuan program.
2. Melaksanakan Seminar tentang : “Pola Pendekatan Manajemen Berbasis Madrasah dalam meningkatkan Kecerdasan Emotional Question (EQ)” responsif ibu-ibu 40 orng yang hadir dan 4 orng bapak-bapak tidak kalah, menyatakan bahwa pentingnya mengelola emosi yang berlebihan sehingga tidak mengakibatkan adanya korban emosi. Penyeimbangan emosi dibutuhkan untuk kesehatan para ibu sebagai madrasah yang utama sebelum madrasah pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini sampai dewasa. Pemateri mengajak untuk diskusi dan sharing tentang pengalaman seorang ibu dalam menghadapi anak usia dini sampai dewasa.
3. Adapun strategi yang digunakan saat seminar adalah : Critikan Insident (Pengalaman Penting), dengan strategi ini ada 3 ibu yang mengemukakan pengalaman penting sekaligus pertanyaan terkait tentang pengelolaan emosi terhadap anak-anaknya.
4. Mengajak Ibu-ibu mengeksplorasi dan mengapresiasi tentang pentingnya pendidikan madrasah untuk memajukan pemuda-pemudi dalam bidang peningkatan pendidikan, karan bisa dilihat disekitar desa itu tidak ada madrasah yang menyokong kemjuan desa itu dari segi pendidikan.
5. Membangun sarana-sarana yang harus diperbaiki seperti MCK, membangun Jalan alternatif yang sudah rusak, Tujuan program yang hendak dicapai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Manajemen Berbasis Madrasah

*School based managemen* istilah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika tidak ada kepastian atau andil dan masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat, yang kemudian manajemen berbasis sekolah terjemahannya berupa manajemen berbasis madrasah(MBM). (Agus Dharma: 2003)

Manajemen berbasis madrasah merupakan dari istilah Manajemen berbasis madrasah atau sering di singkat MBM merupakan paradigma baru pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat dalam rangka kebijakan pendidikan nasional). Otonomi diberikan agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap dengan kebutuhan setempat. Pelibatan masyarakat dimaksudkan agar mereka lebih memahami, membantu, dan mengontrol pengelolaan pendidikan. Dalam pada itu, kebijakan nasional yang menjadi prioritas pemerintah harus pula dilakukan oleh sekolah. Pada sistem MBM, sekolah dituntut secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan, dan bertanggungjawabkan pemberdayaan sumber-sumber, baik kepada masyarakat maupun pemerintah. (Agus Dharma: 2003)

Kewenangan yang bertumpu pada sekolah merupakan inti dari MBM yang dipandang memiliki tingkat efektivitas tinggi serta memberikan beberapa keuntungan yaitu: Pertama, kebijakan dan kewenangan sekolah membawa pengaruh langsung kepada peserta didik, orang tua, dan Guru; Kedua, bertujuan memanfaatkan sumber daya lokal; Ketiga, efektif dalam melakukan pembinaan peserta didik seperti kehadiran, hasil belajar, tingkat pengulangan, tingkat putus sekolah, moral guru, dan iklim sekolah; Keempat, adanya perhatian bersama untuk mengambil keputusan, memberdayakan guru, menajemensekolah, rancangan ulangan sekolah dan perubahan perencanaan. (Nanang Fattah: 2000).

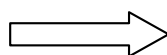
Manajemen Berbasis Madrasah merupakan proses pengintegrasian, pengkoordinasian dan pemanfaatan dengan melibatkan secara menyeluruh elemen-elemen yang ada pada madrasah untuk mencapai tujuan (mutu pendidikan) yang diharapkan secara efisien. MBM adalah model manajemen yang memberikan otonomi (kewenangan) yang lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan yang partisipatif yaitu melibatkan semua warga madrasah berdasarkan kesepakatan bersama. (Ainurrafiq: 2005)

**a. Karakteristik dan Komponen Manajemen Berbasis Madrasah**

Secara sederhana pola karakteristik yang diberikan MBM dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Karakteristik MBM berdasarkan Perubahan Pola Manajemen Pendidikan.

<b>Pola Lama</b>		<b>Pola Baru</b>
Subordinasi		Otonomi
Pengambilan keputusan		Pengambilan keputusan



Terpusat		Partisipatif
Ruang gerak kaku		Ruang gerak luwes
Pendekatan birokratik		Pendekatan professional
Sentralistik		Disentralistik
Diatur		Motivasi
Overregulasi		Deregulasi
Mengontrol		Mempengaruhi
Mengarahkan		Menfasilitasi
Menghindari resiko		Mengelola resiko

Maka melihat perubahan pola di atas dapat dilihat bahwa manajemen berbasis sekolah tentunya tidak terlepas dari pendekatan input, proses, output pendidikan saja, sesuai yang dijelaskan sebagai berikut:

### 1) Input Pendidikan

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. (Saiful Sagala: 2010)

Input sumber daya meliputi sumber daya manusia SDM (Kepala Madrasah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumber daya yang dibutuhkan selebihnya (peralatan, perlengkapan, sarana dan prasarana, lembaga, bangunan, uang, dan bahan). Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi madrasah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program, dan sebagainya. Input harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi tingkat kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut. (E. Mulyasa: 2004)

### 2) Proses Pendidikan

Proses Pendidikan menjadi berubah menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input output. Dalam pendidikan bersekala mikro (ditingkat madrasah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibanding dengan proses-proses lainnya. secara ringkas karakteristik MBM ditinjau dari segi proses terdiri dari beberapa yaitu: 1) efektivitas dalam proses belajar mengajar tinggi, 2) kepemimpinan yang kuat, 3) lingkungan madrasah yang nyaman, 4) pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, 5) tim kerja yang kompak dan dinamis, 6) kemandirian, partisipatif dan keterbukaan (transparansi), 7) evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan, dan berkala 8) responsif, antisipatif, komunikatif dan akuntabilitas. (Suyanto: 2008)

### 3) Output yang diharapkan

Pada dasarnya output yang diharapkan adalah hal yang paling utama dari penyelenggaraan pendidikan secara umum. Output pendidikan merupakan kinerja madrasah. Kinerja madrasah adalah prestasi madrasah yang dihasilkan dari proses atau perilaku madrasah. Kinerja madrasah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efesiansinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerjanya. (Syafarudin: 2008)

Mutu output madrasah, dapat dijelaskan bahwa output madrasah dikatakan berkualitas atau bermutu tinggi jika prestasi madrasah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: (1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum EBTA, EBTANAS, karya ilmiah, lomba akademik, dan (2) prestasi non-akademik, seperti misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olah raga, kesenian, keterampilan kejujuran, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. (Syafarudin: 2008)

Komponen yang harus dikelola dalam rangka MBS: pertama, Kurikulum dan program pembelajaran, Tenaga kependidikan, Kesiswaan, Pembiayaan, Sarana dan prasarana pendidikan, Pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat dan Manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan. (Abdul: 2004)

#### **b. Tujuan dan Manfaat Manajemen Berbasis Madrasah**

MBS merupakan paradigma baru pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah dengan tujuan madrasah mampu mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya yang efisien tentunya sesuai dengan prioritas kebutuhan. Pada dasarnya sistem MBM madrasah dituntut secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan pemberdayaan sumber-sumber, baik kepada masyarakat maupun pemerintah. MBM juga merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang memberi tawaran khusus kepada madrasah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi siswa. Hal ini juga berpotensi untuk meningkatkan kinerja staf, menawarkan partisipasi langsung kepada kelompok-kelompok terkait, dan meningkatkan pemahaman kepada masyarakat terhadap pendidikan. (Exsa: 2009)

Tentu dalam tataran manajemen ini yang dibuat itu memiliki maksud tersendiri maka tujuan dan maksud dari penerapan MBM adalah untuk: (Exsa: 2009)

- 1) Mensosialisasikan konsep dasar manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah khususnya kepada masyarakat.
- 2) Memperoleh masukan agar konsep ini dapat diimplementasikan dengan mudah dan sesuai dengan kondisi lingkungan Indonesia.
- 3) Menambah wawasan pengetahuan masyarakat khususnya masyarakat madrasah dan individu yang peduli terhadap pendidikan.
- 4) Memotivasi masyarakat sekolah untuk terlibat dan berpikir mengenai peningkatan mutu pendidikan/ pada madrasah masing-masing.
- 5) Menggalang kesadaran masyarakat madrasah untuk ikut serta secara aktif dan dinamis dalam mensukseskan peningkatan mutu pendidikan.
- 6) Memotivasi timbulnya inovasi baru dalam mensukseskan pembangunan pendidikan dari individu dan masyarakat yang peduli terhadap pendidikan khususnya masyarakat madrasah yang ikut partisipasi.
- 7) Menggalang kesadaran bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab semua komponen masyarakat.
- 8) Mempertajam wawasan bahwa mutu pendidikan pada tiap sekolah harus dirumuskan dengan jelas dan dengan target mutu yang harus dicapai setiap tahunnya. (Mulyasa:2004)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sudah jelas secara politis manajemen berbasis madrasah ekolah merupakan muara dari semua kebijakan di bidang pendidikan akan tergambar di madrasah, sebab sekolah merupakan jaringan terakhir dari rangkaian birokrasi pendidikan.

Melalui MBM dinyakini bahwa prestasi belajar murid lebih mungkin meningkat jika manajemen pendidikan dipusatkan di sekolah ketimbang pada tingkat daerah. Para kepala sekolah cenderung lebih peka dan sangat mengetahui kebutuhan murid dan sekolahnya ketimbang para birokrat di tingkat pusat atau daerah. Lebih

lanjut dinyatakan bahwa reformasi pendidikan yang bagus sekalipun tidak akan berhasil jika para guru tidak menerapkannya dan berperanserta merencanakan MBM tersebut.

Penerapan MBM yang efektif secara spesifik mengidentifikasi beberapa manfaat yaitu: (Direktorat: 2008).

- 1) Memungkinkan orang-orang yang kompeten di sekolah untuk mengambil keputusan yang akan meningkatkan pembelajaran.
- 2) Memberi peluang bagi seluruh anggota sekolah untuk terlibat dalam pengambilan keputusan penting.
- 3) Mendorong munculnya kreativitas dalam merancang bangun program pembelajaran.
- 4) Mengarahkan kembali sumber daya yang tersedia untuk mendukung tujuan yang dikembangkan di setiap sekolah.
- 5) Menghasilkan rencana anggaran yang lebih realistis ketika orang tua dan guru makin menyadari keadaan keuangan sekolah, batasan pengeluaran, dan biaya program- program sekolah.
- 6) Meningkatkan motivasi guru dan mengembangkan kepemimpinan baru di level. (Direktorat: 2008).

### **Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan Intelegensi (IQ) telah diyakini menjadi ukuran standar kecerdasan, namun sejalan dengan tantangan dan suasana kehidupan modern yang serba kompleks, ukuran standar IQ ini memicu perdebatan sengit dan sekaligus menggairahkan di kalangan akademisi, pendidik, praktisi bisnis dan bahkan publik awam, terutama apabila dihubungkan dengan tingkat kesuksesan atau prestasi hidup seseorang. "Daniel Goleman (1999), adalah salah seorang yang mempopulerkan jenis kecerdasan manusia lainnya yang dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi seseorang, yakni kecerdasan emosional, yang kemudian kita mengenalnya dengan sebutan Emotional Quotient (EQ)". (Haryanto: 2010)

Sebelum lebih jauh memahami tentang kecerdasan emosional, maka ada baiknya kita pahami lebih dalam tentang pengertian kecerdasan. Kecerdasan merupakan istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Kecerdasan dapat diukur dengan menggunakan alat psikometri yang biasa disebut sebagai tes IQ. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa IQ merupakan usia mental yang dimiliki manusia berdasarkan perbandingan usia kronologis.

Terdapat beberapa cara juga untuk mendefinisikan kecerdasan. Dalam beberapa kasus, kecerdasan bisa termasuk kreativitas, kepribadian, watak, pengetahuan, atau kebijaksanaan. Namun, beberapa psikolog tidak memasukkan hal-hal tadi dalam kerangka definisi kecerdasan. Kecerdasan biasanya merujuk pada

kemampuan atau kapasitas mental dalam berpikir, namun belum terdapat definisi yang memuaskan mengenai kecerdasan. (Wikipedia: 2014)

Setelah memahami istilah kecerdasan dari segi arti dan maknanya. Maka kini kita beranjak untuk memahami apa itu emosi. Kata emosi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat” (KBBI : 2014)

Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e-” untuk memberi arti “bergerak menjauh”. Ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi. (Daniel: 1999) Dalam Oxford English Dictionary, “emosi didefinisikan sebagai, any agitation or disturbance of mind, feeling, passion, any vehement or excited mental state, yaitu setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. (Nuraida: 2010) Pada umumnya perbuatan kita sehari-hari disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, yaitu perasaan senang atau perasaan tidak senang. Perasaan senang atau perasaan tidak senang yang selalu menyertai perbuatan kita sehari-hari disebut warna efektif. Warna efektif ini kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah atau samar-samar saja. Dalam hal warna efektif yang kuat, maka perasaan-perasaan menjadi lebih mendalam, lebih luas dan lebih terarah. Perasaan-perasaan yang seperti ini disebut emosi. Beberapa macam emosi antara lain, gembira, bahagia, semu, terkejut, benci, senang, sedih, was-was dan sebagainya. (Nety: 2004)

Daniel Goleman mempunyai daftar emosi yang relatif lengkap. Daftar emosi tersebut adalah sebagai berikut:

Amarah (Anger): beringas (fury), mengamuk (outrage), benci (resentment), marah besar (wrath), jengkel (exasperation), kesal hati (indignation), terganggu (vexation), rasa pahit (acrimony), berang (animosity), tersinggung (annoyance), bermusuhan (irritability), kekerasan (hostility), kebencian patologis (violence).

Kesedihan (Sadness): pedih (grief), sedih (sorrow), muram (cheerlessness), suram (gloom), melankolis (melancholy), mengasihani diri (self-pity), kesepian (loneliness), ditolak (dejection), putus asa (despair), depresi berat (depression). Rasa takut (Fear): cemas (anxiety), takut (apprehension), gugup (nervousness), khawatir (concern), waswas (consternation), perasaan takut sekali (misgiving), khawatir (wariness), waspada (qualm), sedih (edginess), tidak tenang (dread), ngeri (fright), takut sekali (terror), sampai dengan paling parah, fobia (phobia), dan panic (panic).

Kenikmatan (Enjoyment): bahagia (happiness), gembira (joy), ringan (relief), puas (contentment), riang (bliss), senang (delight), terhibur (amusement), bangga (pride), kenikmatan indrawi (sensual pleasure), takjub (thrill), rasa terpesona (rapture), rasa puas (gratification), rasa terpenuhi (satisfaction), kegirangan luar biasa (euphoria), senang (whimsy), senang sekali (ecstasy), hingga yang ekstrem, mania (mania).

Cinta (Love): penerimaan (acceptance), persahabatan (friendliness), kepercayaan (trust), kebaikan hati (kindness), rasa dekat (affinity), bakti (devotion), hormat (adoration), kasmaran (infatuation), kasih (agape). Terkejut (Surprise): terkejut (shock), terkesiap (astonishment), takjub (amazement), terpana (wonder). Jengkel (Disgust): hina (contempt), jijik (disdain), muak (scorn), benci



(abhorrence), tidak suka (aversion), mau muntah (distaste), tidak enak perasaan (revulsion).

Malu (Shame): rasa salah (guilt), malu hati (embarrassment), kesal hati (chagrin), sesal (remorse), hina (humiliation), aib (regret), hati hancur lebur (mortification), perasaan sedih atau dosa yang mendalam (contrition). (Agus: 2005)

Tabel 2.1

Aspek emosi dan karakteristik pelakunya (Riana: 2011)

Aspek	Karakteristik Perilaku
1. Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengenal dan merasakan emosi diri sendiri.</li> <li>b. Memahami penyebab perasaan yang timbul.</li> <li>c. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.</li> </ul>
2. Mengelola emosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara baik.</li> <li>b. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat.</li> <li>c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain.</li> <li>d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga.</li> <li>e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stres).</li> <li>f. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan.</li> </ul>
3. Memanfaatkan emosi secara produktif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memiliki rasa tanggung jawab.</li> <li>b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.</li> <li>c. Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif.</li> </ul>
4. Empati	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu menerima sudut pandang orang lain.</li> <li>b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain.</li> <li>c. Mampu mendengarkan orang lain.</li> </ul>
5. Membina hubungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain.</li> <li>b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain.</li> <li>c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.</li> <li>d. Memiliki sifat bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya.</li> <li>e. Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain.</li> <li>f. Memerhatikan kepentingan sosial (senang</li> </ul>

	menolong orang lain) dandapat hidup selaras dengan kelompok. g. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama. h. Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.
--	--

## KESIMPULAN

MBM diyakini bahwa prestasi belajar murid lebih mungkin meningkat jika manajemen pendidikan dipusatkan di sekolah ketimbang pada tingkat daerah. Para kepala sekolah cenderung lebih peka dan sangat mengetahui kebutuhan murid dan sekolahnya ketimbang para birokrat di tingkat pusat atau daerah. Lebih lanjut dinyatakan bahwa reformasi pendidikan yang bagus sekalipun tidak akan berhasil jika para guru tidak menerapkannya dan berperanserta merencanakan MBM tersebut.

Penerapan MBM yang efektif secara spesifik mengidentifikasi beberapa manfaat yaitu:

- a. Keputusan ada ditangan orang-orang yang kompeten
- b. Peluang bagi seluruh anggota sekolah
- c. Kreativitas dalam merancang bangun program pembelajaran.
- d. Sumber daya yang tersedia untuk mendukung tujuan yang dikembangkan di setiap sekolah.
- e. Anggaran yang lebih realistik terhadap batasan pengeluaran, dan biaya program-program sekolah.
- f. Meningkatkan motivasi gurudanmengembangkan kepemimpinan baru.

Tiga langkah utama mengembangkan Emosional Quotient (Kecerdasan Emosi) adalah, "membuka hati, menjelajahi emosi, dan bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

BPPN dan Bank Dunia, School Based Manajemen, Jakarta 1999.

Dharma Agus, 2003, Manajemen Berbasis Sekolah, Jakarta: Pendidikan Network  
<http://re-searchengines.com/adharmaz.html>.

Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2008, Manajemen Berbasis Sekolah, Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa.

Exsa, 2009 Perbandingan Manajemen Berbasis Sekolah Dengan Manajemen Berbasis Madrasah,<http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-makalah-tentang/perbandingan-manajemen-berbasis-sekolah-dengan-manajemen-berbasi-madrasah>.

Fattah, Nanang, 2000, Manajemen berbasis Sekolah, Bandung; Andira.

Hakim, Lukman, 2019, MBS Kontemporer (Teori dan Praktik), Jambi: Timur Laut Aksara.

<http://pakguruonline.pendidikan.net/mpmbsi.html>,

Mulyasa E, 2004, Manajemen Berbasis Madrasah, PTRemaja Rosdakarya., Bandung.

Sagala Syaiful, 2010, Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Bandung: Alfabeta.

- Suparta, Mundzier dan Amin Haderi, 2004, Manajemen Pondok Pesantren, Jakarta: Diva Pustaka.
- Suyanto, 2008, Perumusan Manajemen Berbasis Sekolah, Wonosobo: Makalah SMK 2 Wonosobo.
- Shaleh, Abdul, Rachman, Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, misi dan aksi, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004.
- Syafaruddin, 2008, Efektivitas kebijakan Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ta'arifin, Ahmad dan Ainurrafiq Dawam. 2005, Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren. Yogyakarta: Lista Fariska Putra.
- Agus Efendi, Revolusi Kecerdasan Abad 21 "Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ", (Bandung: Alfabeta, 2005), Cet. 1,
- Riana Mashar, Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin. Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren. (Yogyakarta: Lista Fariska Putra, 2005).
- Nanang Fattah, Manajemen berbasis Sekolah, (Bandung; PT. Andira. 2000),  
Sumber : diadaptasi dari <http://pakguruonline.pendidikan.net/mpmbs1.html>,
- Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), Cet. 9,
- Nuraida dan Rihlah Nur Aulia, Pendidikan Karakter untuk Guru, (Jakarta: Islamic Research Publishing, 2010), Cet. 3,
- Nety Hartati, dkk., Islam dan Psikologi, (Tangerang: UIN Jakarta Press), Cet. 1,

**P-ISSN : 2085-2487**

**E-ISSN : 2614-3275**

<https://jurnal.faiunwir.ac.id>

# Risalah

**Jurnal Pendidikan dan Studi Islam**

**Volume 8, No. 4, December 2022**

**Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is published by the Faculty of Islamic Studies Wiralodra University Indonesia. Focus of **Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic education and Islamic Studies. The empirical research includes studies on the implementation of Islamic education in educational Islamic institution while theoretical study covers historical studies, expert finding and Islamic education content analysis from al-Qur'an and Hadist.

**Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra**  
Jln. Ir. Juanda Km 3 Indramayu Jawa Barat Indonesia  
[www.faiunwir.ac.id](http://www.faiunwir.ac.id)